

B A B I P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang masalah.

Hadīs merupakan sumber hukum islam kedua sesudah Al-Qur'an. Dan untuk mendalami ajaran islam yang sebenarnya tiada jalan lain kecuali harus menggali sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Al Hadīs.

Rasulullah Saw sebagai suri tauladan bagi umat - nya, segala ucapan, tingkah laku dan ketetapanannya, merupakan sumber hukum islam. Firman Allah SWT :

يا ايها الذين امنوا استجبوا لله وللرسول اذا دعاكم لما يحسبكم
والله يعلم ان الله يحول بين المرء وقلبه وانه اليه تحشرون

(Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah - bahwasanya Allah melindungi antara manusia dan hati - nya. Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian bakal dikumpu - pulkan). (Al-Qur'an 8:24).

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم
والله غفور رحيم

(Katakanlah (hai Muhammad) "Jika kalian benar - benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah

mengas ihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). (Al-Qur'an 3:31)

Rasulullah Saw bersabda :

تركت فيكم امرين لن تفلوا ما مسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه.

(Kutinggalkan kepada kalian dua hal, dalam mana kalian tidak bakal tersesat selama kalian berpegang - teguh kepada keduanya, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya) (Imam Malik II:4951:899).

Al-Hadīṣ sebagai sumber hukum, kemurniannya tidak terjaga, berbeda dengan Al-Qur'an yang selalu di jaga dan Rasulpun selalu memerintahkan mencatat setiap kali ayat turun. Dimasa Rasul Saw ada larangan untuk membukukan Al-Hadīṣ.

Dalam memelihara Al-Hadīṣ hanya mengandalkan kepada hafalan dan penyampaianya melalui musyafahah . Cara ini diikuti sahabat sepeninggal beliau. Dalam perkembangan selanjutnya, cara demikian membawa pengaruh yang negatif, yakni kesulitan mengontrol dan mengatasi masuknya riwayat yang tidak benar (palsu) yang sengaja dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Akhirnya pada penghujung abad ke I H, tepatnya tahun 99 H, masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz , Al-Hadīṣ dengan resmi dibukukan. Akan tetapi tidak hanya membukukan hadis-hadis saja, fatwa sahabat mau

pun fatwa tabi'in mereka bukukan bersama-sama, sehingga tercampurlah antara hadis yang marfu', hadis mauquf dan hadis maqtu'. Ini berarti bahwa tidak semua riwayat dapat dipertanggung jawabkan dan dapat di jadikan sebagai hujah.

Untuk itulah amat diperlukan sikap hati - hati dalam rangka menghindari berhujah dengan hadis da'if lebih-lebih hadis palsu, kecuali itu Rasulullah Saw pun memberikan ancaman terhadap barang siapa yang berani berdusta kepada beliau, dengan sabdanya :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار .

(Barang siapa berdusta kepadaku (membuat sesuatu kedustaan, padahal aku tidak mengatakan) hendaklah bersiap-siap menempati neraka). (Muslim I:6)

B. Identifikasi masalah.

Dari latar belakang masalah diatas dapat dipahami bahwa masalah pokok studi ini adalah terdapatnya - riwayat-riwayat hadis, antara lain yang terbukukan dalam "Sunan Ibnu Majah" yang memerlukan sikap hati-hati agar jangan terjerumus kepada hadis-hadis da'if apalagi hadis palsu. Untuk itulah penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai kesahihannya sebelum hadis yang bersangkutan dapat dijadikan hujah amat diperlukan.

C. Pembatasan masalah.

Sebagaimana yang telah disinggung dalam paparan diatas, bahwa dalam Sunan Ibnu Majah masih berisikan - hadis ṣaḥīḥ, ḍa'īf dan bahkan mungkin juga palsu. Studi ini hanya membatasi pada hadis-hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar dengan tinjauan dari segi sanad dan matan sejumlah 10 buah hadis.

D. Perumusan masalah.

Untuk memperjelas masalah yang dikaji, maka masalah studi ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas para perawi dari 10 buah hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah ?.
2. Bagaimana persambungan sanad 10 hadis tersebut ?.
3. Bagaimana nilai matan hadis diatas ?.

E. Tujuan studi.

Tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini adalah :

1. Untuk menjelaskan kualitas para perawi 10 hadis

amar ma'ruf nahi munkar yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Majah.

2. Untuk menjelaskan persambungan sanad 10 ḥadīṣ tersebut.
3. Untuk menjelaskan nilai matan 10 ḥadīṣ tersebut.

F. Kegunaan studi.

Hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penelitian ḥadīṣ yang lain dalam rangka pengembangan suatu ilmu.

Dismapnig itu diharapkan juga dapat menetapkan kepastian tentang nilai dari pada ḥadīṣ-ḥadīṣ untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beramal.

G. Metodologi.

1. Data.

Data yang berhasil digali dalam studi ini -
adalah :

- a. 10 ḥadīṣ tentang amar ma'ruf nahi munkar yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah, lengkap dengan sanad-sanadnya.
- b. Biografi para perawi dari kesepuluh ḥadīṣ diatas

- c. Penilaian para ahli hadīṣ tentang perawi-perawi yang ada dalam hadīṣ tersebut.

2. Sumber data.

- a. Hadīṣ-hadīṣ tentang amar ma'ruf nahi munkar - dalam Sunan Ibnu Majah, yang jumlah hadīṣnya ada sepuluh buah.

- b. Data para perawi diambil dari :

- Tahdibut Tahdib : Ibnu Hajar Al Asqalaniy.
- Al-Jarah wa Al-Ta'dil : 'Abdur Rahman Ar Razi.
- Mizanul I'tidal : Muhammad Az-Zahabi

3. Teknik penggalian data.

Adapun teknik penggaliannya adalah dengan cara menela'ah dan mempelajari buku/kitab sumber data.

4. Metode analisis data.

Dalam analisis data ini melalui 3 tahap.:

- a. Editing.

Dengan memeriksa kembali data yang berupa 10 hadis amar ma'ruf nahi munkar, lengkap dengan sanadnya serta komentar para 'ulama' dan matannya.

b. Pengorganisasian data.

Data tersebut diatas dapat disusun dan di sistematiskan sebagai berikut :

1. 10 hadiis amar ma'ruf nahi munkar, lengkap-dengan sanadnya.
2. Biografi masing-masing rawi.
3. Nilai matan hadiis diatas

c. Penemuan hasil.

Setelah meneliti dengan seksama data- data yang telah diorganisasikan itu, maka didapatkan rawi yang kepercayaan dan rawi yang lemah serta nilai hadiis tersebut.

H. Metode bahasan hasil riset.

Sebagai hasil bahasan riset ini, metode yang digunakan adalah :

1. Metode dialektis.

Metode ini digunakan untuk menilai kualitas rawi berdasarkan pendapat para 'ulama' tentang jarak dan ta'dilnya.

2. Metode induktif.

Dengan metode ini dapat diketahui akan per-sambungan sanad berdasarkan fakta yang ada, kemudian disimpulkan sambung tidaknya sanad tersebut.

3. Metode komperatif.

Metode ini untuk membahas matan ḥadīṣ, apakah ṣaḥīḥ atau tidak dengan cara membandingkan matan matan ḥadīṣ dalam kitab lain. Dan dengan berpijak - pula pada kriteria penilaian matan.